



Jurnal BADATI

Vol 3 No 2 November 2021

P-ISSN : 1907 – 5340

E-ISSN : 2722 - 3248

Hal. : 137 - 141

AGAMA, MASYARAKAT DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL.

Cost Sahanaya¹, Anthonio Johan Latuihamallo², Solagratia Nanuru⁴,
Jenny Sanahu⁵, Diana Batlajery⁶

¹Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, UKIM

email: cossahanaya20@gmail.com

²Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, UKIM

Email : anthoniolatuihamallo3@gmail.com

Abstract

Social welfare in perspective approximation of sociological can be see on three indicators, ie, 1), Personality, 2) Social groups and, 3). Societies. The three indicators to follow theories can be us saw on approximation in social problems deviant behaviour (children Street) , are there, first, abolition, second, protection, and thirt, empowerment. The three approtimations is the way of acting by human to aid satisfying societies welfare, so logically by Getrude Wilson, Sosial welfare is an organized concern all people.

Keywords: Religion, Societies and Social Welfare

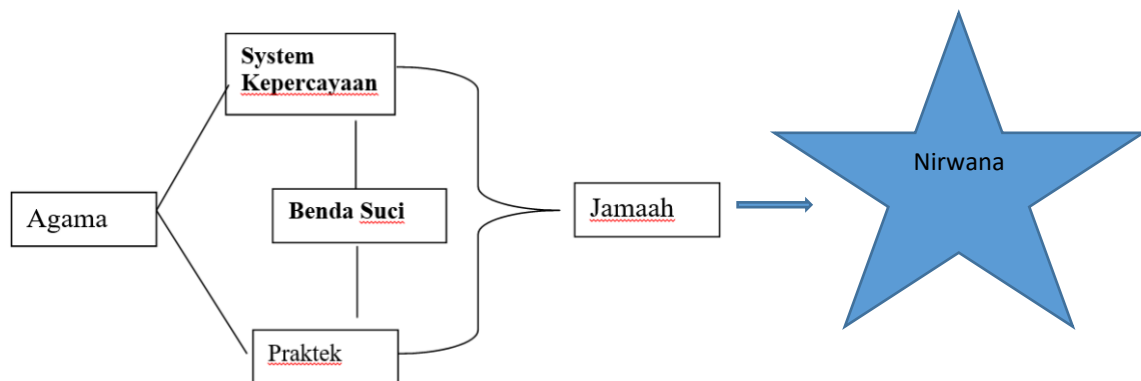
PENDAHULUAN

Dalam Sosiologis, Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Oleh karena itu, setiap perilaku yang diperankan akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran oleh agama yang dianut. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan yg bersifat *intristik* yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran spiritual (Agama) yang menginternalisasi sebelumnya. **Manusia, masyarakat, dan kebudayaan** berhubungan secara dialektik. Ketiganya berdampingan dan berhimpit saling menciptakan dan meniadakan.

Agama dalam perjalanannya biasanya tidak hanya dijadikan sebagai kebenaran yang diyakini dan dipahami, tetapi sebisa-mungkin kebenaran agama itu juga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui **sikap, perilaku, atau tindakan**, untuk mencapai apa yang diinginkan sebagai “*human needs*”. Manusia dikatakan sebagai manusia yang sebenarnya

apabila ia menjadi manusia yang *etis* yakni manusia yang secara utuh mampu memenuhi hajat hidup dalam rangka mengasah keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial, antara jasmani dan rohani, antara makhluk berdiri sendiri dan dengan **KhalikNya**. Hal ini terjadi karena hidup manusia mempunyai tujuan terakhir, yang lebih baik dan tertinggi dalam rangka mendapatkan kebahagiaan sempurna (sejahtera) Manusia sebagai objek material, etika dalam melakukan tindakan-tindakan etis tentunya membutuhkan arahan-arahan untuk mencapai kebahagiaan sempurna itu, yang didapat dari ajaran agama tertentu.

Bagi **Karl Marx**: agama adalah sebagai alat legitimasi kepentingan dunia, & agama membawa keterasingan (agama adalah Canda). **Gramsci**: Agama sebagai generator penggerak, (agama melakukan perubahan sosial) berlawanan dengan **Marx**. **Durkheim**: Agama sebagai alat perekat. (totem:sesuatu yang suci) Berlawanan dengan Marx. **Albert Einstein**: Ilmu tanpa Agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh. Dan **Nurcholish Madjid**: agama adalah sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, pencipta seluruh langit dan bumi.



Kerangka konseptual agama dalam pandangan masyarakat (Durkheim)

- setiap agama pasti ada system kepercayaan yg terdiri dari ajaran-ajaran dogmatis dan ajaran-ajaran lainnya yg dianggap sah dalam agama itu
- agama juga berhubungan dengan benda-benda atau hal-hal yg suci yang berlawanan dengan profane. Allah adalah suci. tempat-tempat ibadah itu suci disucikan terlebih dahulu dengan upacara-upacara tertentu. hari-hari tertentu juga dianggap suci oleh pemeluk agamanya. Sebagai contoh. Bulan Ramadhan bulan suci bagi orang yang beragama islam.
- Praktik-praktik agama yg berhubungan dengan benda suci dalam bentuk ritus . liturgy dalam agama Kristen atau sholast bagi agama islam, sembhyang pada agama hindu dan sebagainya.
- Pengikut atau umat atau pemeluk atau jemaah terikat pada ajaran gogmatis dan praktek-praktek keagamaan.
- Nirwana merupakan tujuan akhir dari jemaat yang beragama!

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan social dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Pengertian ini didukung oleh **Getrude Wilson** “*Social welfare is an organized concern all people*” (Kesejahteraan Sosial merupakan perhatian yang terorganisir dari semua orang untuk semua orang) . Dan **Walter Friendlander** “*Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and group to attain satisfying standards of life and health*” (Kesejahteraan social merupakan system yang terorganisir dari institusi dan pelayanan social, yang dirancang untuk membantu individu ataupun kelompok agar dapat mencapai standart hidup dan kesehatan yang lebih memuaskan)”

Dari kedua defenisi atau pengetian di atas, dapat ditangkap beberapa pengertian bahwa kesejahteraan social mencakup berbagai usaha yang dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia, baik itu dibidang fisik, mental, emosional, social, ekonomi ataupun kehidupan “*spiritual*” (kebutuhan agama/iman). Begitu pula dalam UU Nomor 11 tahun 2009, tentang kesejahteraan sosial, mengkostatirkan bahwa kesejahteraan sosial kondisi terpenuhinya kebutuhan material, *spiritual*, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya, oleh karena itu setiap orang maupun kelompok sosial ini mencapai apa yang diamanatkan oleh undang-undang tersebut.

Pengertian dan cara pandang terhadap artian kesejahteraan social di atas dapat pula dianalogikan dengan cara pandang agama yaitu bahwa agama /iman itu juga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui, *sikap, perilaku, atau tindakan untuk mencapai kesejahteraan spiritual*. Untuk mencapai akan kebutuhan spiritual itu hanya terdapat dalam ajaran agama. Manusia dikatakan sebagai manusia yang sebenarnya apabila ia menjadi manusia yang *etis* yakni manusia yang secara utuh mampu memenuhi hajat hidup dalam rangka mengasah keseimbangan antar kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial, antar jasmani dan rohani, disamping itu pula kesejahteraan sosial dipandang dari segi kemasyarakatan yaitu, terutama menelaah soal-soal atau gejala-gejala yang wajar dalam masyarakat, seperti norma-norma, kelompok-kelompok social, lapisan-lapisan dalam masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan, proses social, perubahan-perubahan social, kebudayaan dan lain sebagainya. Namun semuanya itu tidak dapat berlangsung secara normal artinya sesuai dengan yang apa diharapkan oleh masyarakat, maka timbul apa yang disebut gejala-gejala *abnormal* atau *patologis* yang mengakibatkan kekecewaan, perasaan rasa sakit dan bahkan mengalami penderitaan, baik secara *jasmani maupun rohani (fisik & Phsyhis)*.

Paparan di atas maka fungsi kesejahteraan sosial adalah sbb:

Fungsi Kesejahteraan Sosial,

1. **Fungsi penyembuhan (*curative*)**, yaitu memberikan bantuan kepada orang yang mengalami masalah misalnya bantuan kepada orang yang mengalami bencana alam (gunung meletus, banjir, gempa bumi, kebakaran dll).
2. **Fungsi pencegahan (*preventive*)**, memberi bantuan terhadap kemungkinan munculnya masalah-masalah social, dengan melihat gejala-gejala social yang sedang terjadi serta pengambilan tindakan untuk menghindarkan masalah tersebut. . misalnya banyak berkumpulnya anak-anak muda di gang-gang atau dipersimpangan jalan, dll.

3. **Fungsi pengembangan (*supportive*)**, pemberian bantuan untuk menciptakan kondisi-kondisi yang lebih baik dari pada sebelumnya. misalnya program transmigrasi bagi korban bencana alam, atau daerah daerah yang kurang subur. serta berbagai program pemberdayaan lainnya seperti lift skill, karang taruna dll.
4. **Fungsi penunjang (*supportive*)** bantuan ini diberikan guna mencapai tujuan-tujuan pelayanan dalam sector lain, misalnya dengan ikutnya transmigrasi berarti berarti membantu pemerintah dalam hal pemerataan penduduk atau turut serta mengurangi jumlah penduduk dari daerah yang padat penduduknya. (Walter Friendlander dalam Isbandi Rukmintyo, 1994 hal 34-36).

Pengertian di atas maka seyogianya agama mengandung ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari (**Harun Nasution:10**)

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan manusia/masyarakat. Dalam praktiknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1. Berfungsi edukatif: ajaran agama secara juridis berfungsi menyuruh dan melarang
2. Berfungsi penyelamat
3. Berfungsi sebagai perdamaian
4. Berfungsi sebagai sosial control
5. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas
6. Berfungsi transformatif
7. Berfungsi kreatif
8. Berfungsi sublimatif

KESIMPULAN

Smith menyatakan bahwa jumlah seluruh nilai produksi barang dan jasa yang dapat diperjualbelikan akan tercipta kekayaan suatu negara karena produktivitas SDA (Sumber Daya Alam) yang dimiliki walaupun minim. Untuk memperoleh kekayaan tersebut, tentu punya manajerial dan produktivitas dalam pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien. Pernyataan beliau sangat nyata, contoh misalnya ,di Maluku disebut sebagai propinsi pemilik sumber daya alam yang melimpah (*lautan , darat/hutan, tambang*) namun kesejahteraan tidak dinikmati oleh seluruh rakyat Maluku. Kemiskinan, pengangguran dan kejahatan menjadi akibat dari kurang produktifnya sumber daya yang ada bahkan menjadi permasalahan nasional. Data Badan Pusat Statis Propinsi Maluku tahun 2020 menyatakan bahwa sebanyak 322,40 ribu jiwa (17,99 %) jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan sebanyak (4,2 ribu jiwa), itu berarti mengalami peningkatan sebesar (0,55 poin)

Hadirnya agama secara fundamental memberikan solusi dari banyaknya permasalahan manusia secara individu dan kelompok beragama secara keseluruhan. Dalam Islam, pembahasan tentang kesejahteraan tertulis dalam Al Quran surah An Nahl ayat 97 “*Siapa diantara kalian mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka de-*

ngan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. Begitu juga dalam kitab perjanjian lama Yeremia 29 : 7 *”Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu”*.

Tuhan YME sudah memberikan masukan dan jalan menuju kesejahteraan (melalui kitab-kitabNya) kepada agama samawi (Yahudi, Kristen dan Islam) untuk hadir menjadi rahmat dan keselamatan bagi semesta alam. Adam sebagai manusia pertama dan nenek moyang agama samawi, pasti mengajarkan kepada anak-anaknya dari generasi ke generasi sampai saat ini. Anak cucu Adam memiliki rasa dengki satu sama lain sehingga kekacauan dan keserakahan masih sering terjadi. Lebih dari itu, cukup banyak negara-negara memisahkan agama dengan tatanan kehidupan (sekuler) bahkan meninggalkan agama (*atheisme*).

REFERENSI

- Bruce J. Cohen.1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- David jary dan Julia Jary. 1991. *Dicionary of Sociology*, London, Collin.
- Fadhil Nurdin. 1990. *Pengantar Study Ilmu Kesejahteraan Sosial*, STKS Bandung.
- Soerjono Soekanto. 1993. *Struktur dan Proses sosial*, Raja Grasindo Persada, Jakarta 1993.
- Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Penerbit PT Ghalia Indonesia dengan UMM Press